

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2018-2020**

**MUHAMMAD RIFAN FADDLI**



**DEPARTEMEN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2018-2020**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD RIFAN FADDLI**  
**A021171338**



kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# SKRIPSI

## **ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2018-2020**

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD RIFAN FADDLI  
A021171338**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 13 September 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Ismail, S.E., M.Si., CSF., C.NNLP., CM.NNLP., CMA.  
NIP. 19641231 199011 2 001



Insany Fitri Nurqamar, S.E., MM.  
NIP. 19901203 201903 1 012

Ketua Departemen Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr.Hj. Dian Anggraecce Sigit Parawansa, M.Si., Ph.D., CWM  
NIP 19620405 198702 2 001

# SKRIPSI

## ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2018-2020


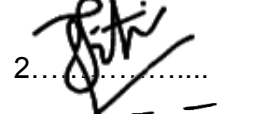
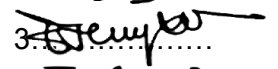
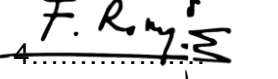
disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD RIFAN FADDLI**  
**A021171338**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **2 November 2021** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ismail, S.E., M.Si., CSF., C.NNLP., CM.NNLP., CMA.	Ketua	 1.....
2.	Insany Fitri Nurqamar, S.E., MM.	Sekretaris	 2.....
3.	Dr. Erlina Pakki, S.E., MA.	Anggota	 3.....
4.	Dr. Fauzi R. Rahim, S.E., M.Si., CFP., AEPP.	Anggota	 4.....

Ketua Departemen Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Dian Anggraeni Sigit Parawansa, M.Si., Ph.D., CWM  
NIP 19620405 198702 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifan Faddli

NIM : A021171338

Departemen/Program Studi : Manajemen S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE  
2018-2020**

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur jiplakan dalam naskah skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 1 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Rifan Faddli

## PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang tak henti-hentinya memberi nikmat kepada hamba-Nya, shalawat serta salam tak lupa pula kami kirimkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Berkat Rahmat dan kasih sayangNya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta Periode 2018-2020". Tugas akhir ini disusun sebagai akhir rangkaian pembelajaran sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian kelulusan guna mendapatkan gelar sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai macam kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun hal tersebut penulis dapat lewati dengan baik berkat tekad yang kuat, doa, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

1. Ibu ku tercinta, Almarhumah Imro'atun Liulinnuha yang tiada hentinya selalu mendoakan, memberikan dukungan batin, mental, kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis sampai saat ini.
2. Ayah ku, Almarhum Agus Santoso yang secara tidak langsung mendukung serta memberi dukungan batin kepada penulis sampai saat ini.

3. Bapak angkat ku, Almarhum Sumadi Abdul Rohmani yang secara tidak langsung mendukung serta memberi dukungan batin kepada penulis sampai saat ini.
4. Saudarai ku tersayang, Cantika Imro'atus Saukiyah yang selalu memberikan semangat, doa, dan perhatian dari kejauhan.
5. Om dan Tante ku sekaligus menjadi orang tua angkat ku, Mbak Nunuk dan Mas Arif yang selalu memberikan semangat, doa, perhatian, dan biaya hingga saat ini.
6. Kerabat terdekat sekaligus menjadi orang tua angkat ku, Om Alex Bandem dan Tante Sari yang selalu memberi semangat, doa, dan perhatian hingga saat ini.
7. Kedua pembimbing, Bapak Dr. Muhammad Ismail, SE., M.Si., CSF., C.NNLP., CM.NNLP., CMA dan Ibu Insany Fitri Nurqamar, SE., MM, atas bimbingan, saran, arahan, dan dukungan kepada penulis atas penyusunan skripsi ini.
8. Kedua penguji, Ibu Dr. Erlina Pakki, SE., MA dan Bapak Dr. Fauzi R. Rahim, SE., M.Si., CFP., AEPP, yang telah memberikan saran kepada penulis.
9. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si. beserta jajarannya terkhusus pada Wakil Dekan I, II, dan III. Serta seluruh dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya selama peneliti belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
10. Ketua Jurusan Manajemen, Ibu Prof. Dra. Hj. Dian AS Parawansa, M.Si., Ph.D., CWM dan Sekretaris Jurusan Bapak Andi Aswan, SE., MBA., M.Phil., DBA.
11. Ibu Prof. Dr. Indrianty Sudirman, Se., M.Si selaku Penasehat Akademik.

12. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Pak Asmari dan Pak Tamsir yang telah membantu dalam hal administrasi.
13. Sahabat-sahabat ku Ikul, Bagoes, Aris, dan Fian
14. Teman-teman anak BC Squad Viank, Nick, Usman, Afrizal, Maleo, Ainul, Dikkon, Cahe, Acci, dan Noti, terima kasih atas dukungan dan doanya.
15. Teman-teman Manajemen 2017 serta kakanda senior dan junior yang tidak disebutkan satu-satu, terima kasih atas dukungan dan doanya.

Semoga segala doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dibalas dengan kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini dapat diberikan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 1 November 2021

Muhammad Rifan Faddli



## ABSTRAK

### ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2018-2020

### *FINANCIAL DISTRESS ANALYSIS OF TRANSPORTATION SECTOR COMPANIES LISTED ON THE JAKARTA STOCK EXCHANGE FOR THE 2018-2020 PERIOD*

Muhammad Rifan Faddli  
Muhammad Ismail  
Insany Fitri Nurqamar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Jakarta periode 2018-2020. Penelitian ini dilakukan berpedoman pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) secara online menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 46 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 6 sampel. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode altman z-score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam perusahaan yang diteliti, PT Express Trasindo Utama Tbk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) pada tahun 2018-2020 dan PT Air Asia Tbk pada tahun 2019-2020. Sementara PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk berada dalam posisi *grey area* pada tahun 2020, kemudian PT BlueBird Tbk, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk, dan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk berada dalam kondisi keuangan yang aman (*non financial distress*) pada tahun 2018-2020, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019, dan PT AirAsia Tbk pada tahun 2018.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Sektor Transportasi, Altman Z-Score

*This study aimed to determine the analysis of Financial Distress in Transportation Sector Companies listed on the Jakarta Stock Exchange for the period 2018-2020. This research was conducted based on the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) online using a quantitative approach. The population of this research was 46 transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling was choosed using purposive sampling method and obtained as many as 6 samples. Sources of data in this study were primary and secondary data. The data was analysed using the Altman z-score method. The results showed that of the six companies studied, PT Express Trasindo Utama Tbk experienced financial distress in 2018-2020 and PT Air Asia Tbk in 2019-2020, while PT WEHA Transport Indonesia Tbk is in a gray area position in 2020. On the other hand, PT BlueBird Tbk, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk, and PT Trimuda Nuansa Citra Tbk are in a safe financial condition (non financial distress) in 2018-2020, PT WEHA Transport Indonesia Tbk in 2018-2019, and PT AirAsia Tbk in 2018.*

Keywords: *Financial Distress*, Transportation Sector, Altman Z-Score

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Manajemen Keuangan.....	8
2.1.2 Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan.....	19
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan.....	24
2.1.5 Analisis Kebangkrutan ( <i>Financial Distress</i> ).....	29
2.1.6 Metode Analisis Kebangkrutan ( <i>Altman Z-score</i> ).....	34
2.2 Penelitian Terdahulu.....	38
2.3 Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Rancangan Penelitian.....	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.3 Populasi dan Sampel.....	43
3.3.1 Populasi.....	43

3.3.2	Sampel .....	44
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	45
3.4.1	Jenis Data .....	45
3.4.2	Sumber Data .....	45
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6	Variabel Penelitian.....	46
3.7	Definisi Operasional.....	46
3.8	Teknik Analisis Data .....	47
3.8.1	Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		49
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian. ....	49
4.1.1	PT Air Asia Tbk.....	49
4.1.2	PT BlueBird Tbk. ....	53
4.1.3	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. ....	54
4.1.4	PT Express Trasindo Utama Tbk.....	55
4.1.5	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk. ....	57
4.1.6	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk. ....	58
4.2	Hasil Analisis <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-Score .....	59
4.3	Trend Kondisi Keuangan Perusahaan .....	66
4.3.1	Trend kondisi keuangan PT. Air Asia Tbk.....	66
4.3.2	Trend kondisi keuangan PT. BlueBird Tbk.....	70
4.3.3	Trend kondisi keuangan PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk.....	74
4.3.4	Trend kondisi keuangan PT. Express Trasindo Utama Tbk .....	76
4.3.5	Trend kondisi keuangan PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk.....	80
4.3.6	Trend kondisi keuangan PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk..	82
4.4	Hasil Prediksi <i>Financial Distress</i> periode 2018-2020. ....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN .....		91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	42

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Daftar Perusahaan Sektor Transportasi yang Mengalami Penurunan Laba Akibat COVID-19 .....	2
2.1	Penelitian Terdahulu .....	39
3.1	Sampel Penelitian .....	44
3.1	Definisi Operasional .....	46
4.1	Hasil Analisis <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-score Tahun 2018.....	59
4.2	Hasil Analisis <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-score Tahun 2019.....	62
4.3	Hasil Analisis <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-score Tahun 2020.....	64
4.4	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT Air Asia Tbk Tahun 2019.....	67
4.5	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT Air Asia Tbk Tahun 2020.....	69
4.6	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT BlueBird Tbk Tahun 2019.....	71
4.7	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT BlueBird Tbk Tahun 2020.....	73
4.8	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk Tahun 2020.....	75
4.9	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT Express Trasindo Utama Tbk Tahun 2020 .....	78
4.10	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT Express Trasindo Utama Tbk Tahun 2020 .....	79
4.11	Persentase Kenaikan dan Penurunan Rasio Keuangan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk Tahun 2020 .....	83
4.12	Hasil Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Mengalami Penurunan Laba pada Tahun 2018-202 .....	85

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	halaman
4.1 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT Air Asia Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	67
4.2 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT BlueBird Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	70
4.3 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	74
4.4 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT Express Trasindo Utama Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	77
4.5 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	81
4.6 Hasil Z-Score Tentang Kondisi Keuangan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk pada Tahun 2018-2020 .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan virus yang sangat mematikan yaitu *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang pada mulanya ditemukan di Kota Wuhan, China. Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan telah banyak kematian yang disebabkan dari virus ini. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus COVID-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar hampir seluruh negara termasuk Indonesia.

Pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan (Rosita, 2020). Untuk mencegah penyebaran COVID-19, Pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sekarang menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), tetap berjaga jarak, *stay at home*, dan bekerja dari rumah (*work from home*).

Dampak yang signifikanpun terjadi terhadap perekonomian di Indonesia. Dari semua lini usaha mikro, kecil hingga koperasi serta perusahaan-perusahaan sangat terdampak dengan adanya wabah COVID-19. Penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet (Rosita, 2020). Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan tujuan pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan pemerintah guna menekan penyebaran COVID-19. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya

mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya kegiatan penggunaan transportasi. Sehingga perusahaan transportasi baik darat, laut dan udara juga mengalami penurunan kinerja sehingga omset perusahaan mengalami penurunan. Khususnya perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, secara otomatis perusahaan-perusahaan ini melaporkan omset yang terus menurun diakibatkan pandemi COVID-19.

Tabel 1.1  
Daftar Perusahaan Sektor Transportasi yang Mengalami Penurunan Laba  
Periode 2018-2020

Perusahaan	2018	2019	2020
PT. Air Asia Tbk	1.695.394	(283.223)	(5.887.928)
PT. BlueBird Tbk	462.554	305.462	(172.579)
PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	(29.874.068)	(6.857.140)	(43.027.059)
PT. Express Trasindo Utama Tbk	(831.099)	(269.475)	(52.073)
PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	3.200.827	2.215.416	(2.264.843)
PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	2.938.810	3.932.883	(33.871.079)

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 1.1, seluruh perusahaan mengalami rugi pada tahun 2020, hal ini dikarenakan dampak COVID-19 pada puncak tahun 2020. PT Air Asia Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sehingga perusahaan ini rugi di tahun 2020, permasalahan utama yaitu pendapatan perusahaan turun akibat pandemi COVID-19. Namun di PT Eka Sari Lorena Transport Tbk dan PT Express Trasindo Utama Tbk, sudah terjadi rugi dari tahun 2018-2020, hal ini disebabkan lebih tinggi beban yang dikeluarkan daripada pendapatan yang diterima perusahaan. Diperparah dengan pandemi COVID-19, pendapatan perusahaan yang semakin menurun, namun beban yang dikeluarkan tetap lebih tinggi.

Berdasarkan dari tabel tersebut, keseluruhan perusahaan mengalami rugi pada tahun 2020 dan ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 memberikan



dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan sektor transportasi. Jika perusahaan-perusahaan ini tidak mampu menyeimbangkan dan menyesuaikan dengan permasalahan covid-19 saat ini, maka perusahaan harus siap menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi salah satunya adalah menurunnya kinerja keuangan (*financial distress*) bahkan sampai masalah kebangkrutan.

Menurut Alim (2017), *financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuiditas yang sangat kronis di mana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi. Likuiditas yang kronis menunjukkan bahwa jumlah utang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki, sehingga pada saat jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Dalam hal ini para manajer harus mampu menganalisis prediksi kebangkrutan, sehingga akan memberikan peringatan kepada perusahaan serta dapat menghindari dan mengurangi risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Terdapat banyak alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satunya adalah altman *z-score*.

Analisis altman *z-score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Rusdianto, 2015). Untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan, altman melakukan beberapa penelitian terhadap beberapa perusahaan dengan jenis perusahaan yang berbeda-beda. Perusahaan yang diteliti tersebut berasal dari perusahaan *non go public* dan perusahaan *go public*. Setelah melakukan penelitian-penelitian terhadap berbagai jenis perusahaan. Menurut Rusdianto (2015), Altman merumuskan ada 3 jenis rumus pada model altman *z-score*, yang

dapat digunakan sesuai dengan kondisi dari masing-masing perusahaan yaitu perusahaan manufaktur *go public*, perusahaan manufaktur *non go public*, dan perusahaan baik *go public* dan *non go public*. Menurut Rusdianto (2015), Altman menyatakan bahwa standar penilai skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri dan terdapat tiga zona yaitu zona aman, zona abu-abu, dan zona berbahaya. Zona aman, perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Kemudian zona abu-abu, perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat. Dan zona berbahaya, perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

Sebelumnya, beragam hasil penelitian empiris mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Burhanuddin (2015), menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen pada tahun 2009, hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode altman z-score terdapat satu perusahaan yang berada pada *grey area*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Endarwatik (2016), tahun 2012-2014 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, tidak ada perusahaan dalam kategori high risk (0%), grey area ada dua perusahaan (22,22%), dan low risk ada tujuh perusahaan (77,78%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hadiningtyas (2019), pada perusahaan sektor insfrastuktur, utilitas, dan tranportasi yang terdatar di BEI dengan model altman modifikasi z-score menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* tahun 2015 sebesar 65,22%, tahun 2016 sebesar 65,22%, dan tahun 2017 sebesar 65,22%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan variabel *financial distress* dan menggunakan metode altman z-

score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa menatang. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh perusahaan sektor transportasi yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraian tersebut penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Periode 2018-2020”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah pokok fenomena diatas adalah pentingnya ulasan tentang “Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Tranportasi yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Periode 2018-2020”. Sehingga rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona aman ( $Z > 2,6$ ) pada periode 2018-2020?
2. Apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona abu-abu ( $1,1 < Z < 2,6$ ) pada periode 2018-2020?
3. Apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona berbahaya ( $Z < 1,1$ ) pada periode 2018-2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona aman ( $Z > 2,6$ ) pada periode 2018-2020.
2. Mengetahui apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona abu-abu ( $1,1 < Z < 2,6$ ) pada periode 2018-2020.
3. Mengetahui apakah perusahaan sektor transportasi mengalami kondisi zona berbahaya ( $Z < 1,1$ ) pada periode 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi perusahaan.

Diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan untuk dapat menentukan kebijakan yang diambil perusahaan dimasa mendatang.

b. Bagi Akademis.

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana cara menilai kinerja keuangan suatu perusahaan akibat kebijakan pemerintah dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berikutnya dimasa yang akan datang.

c. Bagi Investor dan Calon Investor.

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan, bahan referensi dan evaluasi dalam melakukan keputusan investasi dimasa depan dari hasil informasi yang dihasilkan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian, definisi operasional, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis *financial distress*, trens kondisi keuangan perusahaan, dan hasil prediksi *financial distress* perusahaan.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Menurut A. Sartono (2010), istilah manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.

Menurut Musthafa (2017), manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Yuniningsih (2018), manajemen keuangan diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan. Tanggung jawab utama seorang manajer keuangan adalah perencanaan, pengadaan maupun penggunaan dana dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Jadi, manajer keuangan bertugas menentukan sumber dana, mengalokasikan dana atau investasi dalam berbagai tujuan perusahaan. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Yuniningsih (2018), fungsi utama manajemen keuangan adalah pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen.

1. Pendanaan merupakan keputusan dari mana dana untuk membeli aktiva tersebut berasal. Apakah dana berasal dari modal asing (hutang) atau modal sendiri atau kombinasi antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing atau hutang bisa berbentuk hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Modal sendiri bisa dari laba ditahan maupun saham. Pendanaan dalam laporan neraca ditunjukkan di sisi pasiva.
2. Keputusan investasi menentukan jumlah total aktiva yang perlu dimiliki oleh perusahaan. Keputusan investasi di laporan neraca ditunjukkan pada bagian aktiva. Keputusan investasi menjawab berbagai pertanyaan seperti bagaimana kegiatan investasi atau pembelanjaan perusahaan yang optimal. Disamping itu mengatur bagaimana memperoleh kebutuhan dana untuk investasi yang efisien, mempertahankan komposisi sumber dana yang optimal.
3. Kebijakan dividen menentukan berapa proporsi laba yang dialokasikan sebagai laba ditahan dan dividen. Dividend Payout Ratio (DPR) menetapkan jumlah laba ditahan yang akan digunakan untuk reinvestasi. Semakin banyak laba saat ini yang dialokasikan pada laba ditahan semakin sedikit laba yang dibagikan sebagai dividen, dan sebaliknya.

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012), fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu :

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada "Bagian Keuangan".

2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market, dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh "laba". Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian "manajer keuangan" perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Ada beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Menurut Munawir (2017), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.
2. Menurut Brigham & Houston (2010), laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan operasinya selama beberapa



periode yang lalu. Akan tetapi riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan dividen masa depan.

3. Menurut Hery (2017), mengungkapkan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.
4. Menurut Hanafi & Halim (2016), laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkas kegiatan dari hasil kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Biasanya laporan keuangan melaporkan tiga jenis laporan keuangan yaitu neraca keuangan, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas. Informasi pada laporan keuangan sangat penting dalam hal pengambilan keputusan dari pihak investor, calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajer perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan pada dasarnya digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada *stakeholder* yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja suatu perusahaan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.**

Menurut Harahap (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan, selain

itu tujuan analisis laporan keuangan mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Screening

Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

#### 2. Forecasting

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 3. Diagnosis

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

#### 4. Evaluation

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Di samping tujuan tersebut, analisis laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan suatu pos dengan pos lain dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut Hery (2017), sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi yang terpecaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

- b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

### **2.1.2.3 Pemakai Laporan Keuangan**

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan sangat bervariasi tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2017), para pemakai laporan keuangan ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Yang termasuk pemakai internal (*internal users*), antara lain:

1. Direktur dan Manajer Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (pihak bank, supplier) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat jatuh temponya pinjaman/ utang

## 2. Direktur Operasional dan Manajer Operasional

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).

## 3. Manajer dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Menurut Hery (2017) yang termasuk pemakai eksternal (*external users*) antara lain:

### 1. *Investor* (Penanam Modal)

Menggunakan informasi akuntansi investee (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan investee. Investor sebagai pihak luar dari investee dapat menilai prospek dana yang akan (telah) di investasikannya lewat laporan keuangan investee, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

### 2. *Kreditor* (Pihak Bank, *Supplier*)

Menggunakan informasi akuntansi *debtor* untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan *debtor* bersangkutan.

### 3. Pemerintah

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

### 4. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Mewajibkan emiten untuk melampirkan laporan keuangan perusahaan secara rutin kepada BAPEPAM dengan tujuan untuk melindungi para investor

### 5. Ekonom, Praktisi dan Analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

Laporan keuangan dibutuhkan oleh para pemakai internal maupun pemakai eksternal. Pemakai internal menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan manajemen perusahaan, sedangkan pemakai eksternal digunakan untuk memberikan pinjaman, mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai modal yang diinvestasikan.

#### **2.1.2.4 Jenis Laporan Keuangan.**

Menurut Harahap (2009), jenis laporan keuangan utama dan pendukung dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perubahan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.

4. Laporan Arus Kas menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang dalam hal tertentu harga pokok produksi dalam (HPPd) disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). Harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.

Menurut Rusdianto (2015), laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)

Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha,

2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba

usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.

3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*Balance*)

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif.

Laporan ini disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau dalam perusahaan perseroan.
  8. Dalam suatu kajian dikenang laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuivalent kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi Trueblood Commite Tahun 1974.
- Menurut Kasmir (2017), secara umum terdapat lima macam jenis laporan

keuangan yang disusun yaitu :

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan



modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

#### 4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).

#### 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.**

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu "analisis" dan "laporan keuangan". Analisis adalah menjabarkan suatu hal secara mendetail sehingga diperoleh suatu hasil. Sedangkan laporan keuangan adalah proses akhir akuntansi yang disusun sebagai informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam perusahaan karena proses tersebut menjadi salah satu dasar pembuatan kebijakan perusahaan.

1. Menurut Hery (2017), analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi.
2. Menurut Prastowo (2015), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.
3. Menurut Foster dalam Harahap (2009), analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan keuangan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dalam rangka mengevaluasi dan memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

#### **2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

#### **2.1.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2009), teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Metode Komparatif

Melakukan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relevan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya. Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkan dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini:

- a. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal), misalnya laporan keuangan tahun 1993, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 1994.

- b. Perbandingan satu tahun buku (vertikal) yang dibandingkan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan.
- c. Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.
- d. Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku (*Industrial Norm*). Di Indonesia standar ini belum ada.
- e. Perbandingan dengan budget (anggaran perusahaan).

## 2. Analisis Tren.

Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun yang lalu dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.

## 3. Laporan Keuangan Bentuk *Common Size*.

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase.

## 4. Metode Index Time Series.

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengonversikan angka-angka laporan keuangan.

## 5. Analisis Rasio.

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

## 6. Teknik Analisis lain seperti:

- a. Analisis sumber dan penggunaan dana.

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengetahui dari mana dana didapatkan dan untuk apa dana itu digunakan. Untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan dana, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat Laporan Perubahan Neraca yang disusun dari neraca yang

menggunakan data dua tahun berurutan. Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing elemen neraca dari neraca awal menjadi neraca akhir.

b. Analisis *Break Even*.

Analisis break even adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Titik impas (*break even point*) berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi yang harus dijual untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

c. Analisis *Gross Profit*.

Analisis *Gross Profit* adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang ditargetkan untuk periode tersebut.

d. *Dupont Analysis*

Analisis Dupont adalah analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan net profit margin dan seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI. Analisis Dupont penting bagi manajer untuk mengetahui faktor mana yang paling kuat pengaruhnya antara profit margin dan total aset turnover terhadap ROI. Disamping itu dengan menggunakan analisis ini, pengendalian biaya dapat diukur dan efisiensi perputaran aktiva sebagai akibat naik turunnya penjualan dapat diukur.

## 7. Model Analisis seperti:

### a. *Bankruptcy model*

Model *Bankruptcy* memberikan rumusan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumusan yang akan diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

### b. *Net cash flow prediction model*

Model *Net cash flow prediction* ini didesain untuk mengetahui berapa besar arus kas masuk bersih perusahaan tahun depan.

### c. *Take over prediction model*

Model ini bertujuan untuk mengetahui kapan kemungkinan perusahaan ini akan diambil alih oleh perusahaan lain.

## 2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

### 2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Analisis rasio memiliki keunggulan dan keterbatasannya. Keunggulannya sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model.
5. Menstandarisasi size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

#### **2.1.4.2 Jenis Rasio Keuangan.**

Menurut Brigham & Houston (2010), jenis analisis rasio keuangan sebagai berikut:

##### **a. Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut sedang jatuh tempo. Semakin besar rasio ini maka sangat tidak menguntungkan untuk perusahaan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara maksimal dalam kegiatan operasional perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan kelebihan aset lancar. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya financial distress. Bentuk dari rasio Likuiditas tersebut antar lain sebagai berikut:

## 1) Rasio Lancar (Current Ratio)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2) Rasio Cepat (Quick Test/ Acid Test Ratio)

$$\text{Quick Test/Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## b. Rasio Manajemen Aset

Rasio Manajemen Aset mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga menekan keuntungan. Sebaliknya ketika aktiva terlalu kecil maka menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka akan semakin baik karena persediaan perusahaan dengan cepat diubah menjadi kas, sehingga kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil.

Rasio Manajemen Aktiva meliputi:

1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2) Jumlah hari penjualan belum tertagih (*Days Sales Outstanding/ DSO*)

$$\text{Days Sales Outstanding/ DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata Penjualan Perhari}}$$

3) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}}$$



### c. Rasio Utang Manajemen

Rasio Utang Manajemen mengungkapkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan kemungkinan tidak dapatnya dipenuhi kewajiban utang perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dianggap baik ketika mampu untuk membayar semua kewajibannya, sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami masalah keuangan atau yang disebut financial distress.

#### 1) Rasio Utang (*Debt Ratio*)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2) Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga (*Ties Interest Earned Ratio*)

$$\text{Times-Interest-Earned-Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

#### 3) Rasio cakupan EBITDA

$$\text{EBITDCov. Ratio} = \frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran Sewa Guna}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Pemb. Sewa Guna}}$$

### d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang terhadap hasil operasi. Selain itu, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola fasilitas perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan terus naik. Rasio ini mencakup:

- 1) Margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*)

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba/ BEP (*Basic Earning Power*)

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- 3) Pengembangan atas Total Aktiva (*Return on Aset*)

$$\text{Return on Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- 4) Pengembangan atas Ekuitas Saham Biasa (*Return on Equity*)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}}$$

- e. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar (Market Value Ratio) menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan investor pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya Financial Distress. Rasio nilai pasar terdiri dari:

- 1) Rasio Harga/ Laba (*Price Earning ratio*)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

- 2) Rasio Harga/ Arus Kas (*Price To Cash Flow Ratio*)

$$\text{Price to Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Harga Persaham}}{\text{Arus Kas Persaham}}$$

- 3) Rasio Nilai Pasar/ Nilai Buku (*Market To Book Ratio*)

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

## 2.1.5 Analisis Kebangkrutan (*Financial Distress*)

### 2.1.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Rusdianto (2015), kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Menurut Alim (2017), kebangkrutan adalah kondisi suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuiditas yang sangat kronis di mana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi. Likuiditas yang kronis menunjukkan bahwa jumlah liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki, sehingga pada saat jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya.

Menurut Rohmadini et al (2018), kondisi financial distress dapat dipengaruhi oleh berbagai factor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

### 2.1.5.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Alim (2017), ada beberapa faktor umum yang mempengaruhi kebangkrutan pada suatu perusahaan yaitu:

#### 1. Sektor Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan

mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

## 2. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

## 3. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika pengguna teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaannya kurang profesional.

## 4. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain sebagainya.

### 2.1.5.3 Kategori Kebangkrutan

Menurut Altman (2005), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori atau jenis :

1. *Economic failure* *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan di mana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun). *Economic failure* merupakan faktor eksternal yang sulit (tidak dapat) di prediksi. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan

modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure* atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal). Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.
3. *Insolvency* *Insolvency* terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.
  - 1) *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total utangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberikan waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.
  - 2) *Insolvency in bankruptcy* Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuiditas bisnis.
4. *Legal bankruptcy* Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

#### **2.1.5.4 Indikator Kebangkrutan**

Berdasarkan Harahap (2009), indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

#### **2.1.5.5 Manfaat Informasi Kebangkrutan**

Menurut Hanafi & Halim (2016), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah ada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut.
4. Akuntan Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan yang berlangsung bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

#### **2.1.5.6 Pihak Yang Dapat Mengakses informasi Kebangkrutan**

Menurut Foster (1986) pihak-pihak yang memiliki kepentingan akan informasi tersebut adalah :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk

mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *Financial Distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis

### 2.1.6 Metode Analisis Kebangkrutan (Altman Z-score)

Menurut Rusdianto (2015), analisis *Altman z-score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdianto (2015), rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968 Rumus ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang diberi bobot tertentu yang berbeda satu sama lain untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Model ini juga menekankan pada profotabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sebelum memperoleh rumus ini, Altman melakukan 22 seleksi terhadap rasio-rasio keuangan yang mana dari ke-22 rasio tersebut dipilihlah 5 rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.



Untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan, Altman melakukan beberapa penelitian terhadap beberapa perusahaan dengan jenis perusahaan yang berbeda-beda. Perusahaan yang diteliti tersebut berasal dari perusahaan non go public dan perusahaan go public. Setelah melakukan penelitian-penelitian terhadap berbagai jenis perusahaan. Menurut Rusdianto (2015), Altman merumuskan ada 3 jenis rumus pada model Altman Z-score, yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dari masing-masing perusahaan.

Berikut adalah ketiga rumus dari metode Altman Z-score:

1. Untuk perusahaan Manufaktur yang *go public* :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

2. Untuk perusahaan Manufaktur yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

3. Untuk berbagai jenis perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public* :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

<i>Working Capital to Total Assets</i> (X1)	: Modal kerja / Total Aset
<i>Retained Earning to Total Assets</i> (X2)	: Laba Ditahan / Total Aset
<i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i> (X3)	: EBIT / Total Aset
<i>Book Value of Equity to Total Liabilities</i> (X4)	: Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang
<i>Sales to Total Assets</i> (X5)	: Penjualan / Total Aset

Oleh karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari lima unsur yang berbeda, yang mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013), definisi dari diskriminasi Z (zeta):

### 1. Rasio Working Capital to Total Assets

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:  $WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$

### 2. Rasio Retained Earning to Total Assets

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi perusahaan beroperasi. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$RETA = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. Rasio Earning Before Interest and Tax to Total Assets

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.  $EBITTA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$

#### 4. Rasio Book Value of Equity to Total Liabilities

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (Jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$BVEBVL = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}} \text{ Atau untuk perusahaan selain jenis}$$

manufaktur baik go public atau tidak, menggunakan:  $X4 =$

$$\frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

#### 5. Rasio Sales to Total Assets (Penjualan : Total Assets)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. STA =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Rusdianto (2015), Altman menyatakan bahwa standar penilai skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri.

##### 1. Perusahaan jenis manufaktur yang sudah *go public* :

$$Z > 2,99 \quad = \text{Zona Aman}$$

$$1,81 < Z < 2,99 \quad = \text{Zona Abu-Abu}$$

$$Z < 1,81 \quad = \text{Zona Berbahaya}$$

##### 2. Perusahaan jenis manufaktur yang *non go public* :

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,99$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

3. Berbagai jenis perusahaan :

$Z > 2,6$	= Zona Aman
$1,1 < Z < 2,6$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,1$	= Zona Berbahaya

Keterangan:

Zona Aman = Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Zona Abu-Abu = Perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat.

Zona Berbahaya = Perusahaan dalam kondisi Bagkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

Dengan menggunakan analisis kebangkrutan model Altman Z-score, dapat diketahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami masalah serius yang dapat mengancam keberlangsungan suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan, maka manajemen bisa mengambil tindakan pencegahan yang dapat mencegah perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun yang menjadi pedoman atau acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian dengan judul “Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta periode 2018-2020” adalah sebagaimana yang pernah dilakukan peneliti terdahulu.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

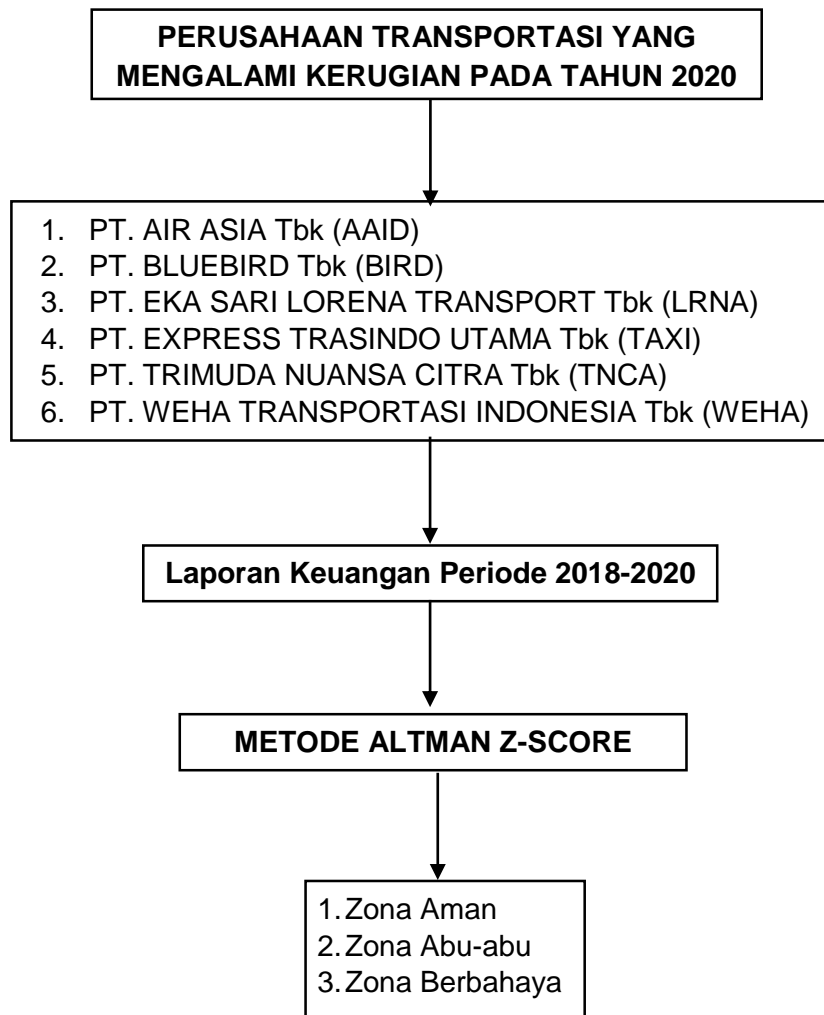
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rizky Amalia Burhanuddin (2015)	Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013	1. <i>Altman Z-Score</i> 2. <i>Springate</i> 3. <i>Financial Distress</i>	1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2. Sampel 3 perusahaan 3. Metode <i>Altman Z-Score</i> dan Metode <i>Springate</i>	Hasil prediksi <i>financial distress</i> menggunakan metode <i>Altman Z-Score</i> terdapat satu perusahaan yang berada pada <i>grey area</i> yaitu PT Semen Holcim pada tahun 2009 dan Hasil prediksi <i>financial distress</i> menggunakan metode <i>Springate</i> terdapat satu perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> yaitu PT Semen Holcim pada tahun 2013
2	Margarita Wiwik Endarwatik (2016)	Analisis Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	1. <i>Altman Z-Score</i> 2. <i>Financial Distress</i>	1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2. Sampel 9 Perusahaan 3. Metode <i>Altman Z-Score</i>	1. Pada tahun 2010 perusahaan yang berpotensi <i>high risk</i> ada tiga perusahaan (33,33%), <i>grey area</i> ada satu perusahaan (11,11%), dan <i>low risk</i> ada lima perusahaan (55,56%). 2. Tahun 2011, ada satu perusahaan (11,11%) dalam kategori <i>high risk</i> , dua perusahaan (22,22%) dalam kategori <i>grey area</i> , dan enam perusahaan (66,67%) dalam kategori <i>low risk</i> . 3. Tahun 2012-2014, tidak ada perusahaan dalam kategori <i>high risk</i> (0%), <i>grey area</i> ada dua perusahaan (22,22%), dan <i>low risk</i> ada tujuh perusahaan (77,78%)
3	Novita Hadiningtyas (2019)	Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Insfrastuktur,	1. Altman Modifikasi Z-Score 2. <i>Grover</i> 3. <i>Springate</i>	1. Perusahaan Sektor Insfrastuktur, Utilitas, Dan Tranportasi	1. Analisis menggunakan model Altman Modifikasi Z-Score menunjukkan bahwa perusahaan mengalami <i>financial distress</i> tahun 2015

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
		Utilitas, Dan Tranportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	4. <i>Zmijewski</i> 5. <i>Financial Distress</i>	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2. Sampel 46 perusahaan 3. Model Altman Modifikasi Z-Score, <i>Grover</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i>	sebesar 65,22%, tahun 2016 sebesar 65,22%, dan tahun 2017 sebesar 65,22%. 2. Analisis menggunakan model Grover menunjukkan bahwa perusahaan mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2015 sebesar 28,26%, tahun 2016 sebesar 41,30%, dan tahun 2017 sebesar 36,96% 3. Analisis menggunakan model Springate menunjukkan bahwa perusahaan mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2015 sebesar 69,57%, tahun 2016 sebesar 78,26%, dan tahun 2017 sebesar 76,09% 4. Analisis menggunakan model <i>Zmijewski</i> menunjukkan bahwa perusahaan mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2015 sebesar 19,57%, tahun 2016 sebesar 23,91%, dan pada tahun 2017 sebesar 15,22%.
4	Laksita Nirmalasari (2018)	Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	1. Altman Modifikasi Z-Score 2. <i>Springate</i> 3. <i>Zmijewski</i> 4. <i>Financial Distress</i>	1. Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 2. Sampel 35 perusahaan. 3. Model Altman Modifikasi Z-Score, <i>Springate</i> , dan <i>Zmijewski</i>	1. Metode Altman Zscore merupakan metode yang paling akurat dalam menganalisis <i>financial distress</i> baik saat keadaan ekonomi suatu negara sedang buruk ataupun sedang baik. 2. Metode Altman Modifikasi Z-Score, <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> lebih sesuai digunakan untuk menganalisis <i>financial distress</i> saat keadaan ekonomi suatu negara sedang baik daripada saat ekonomi sedang buruk. 3. Metode

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
					Springate memiliki standar penentuan kategori distress yang paling sempit, kedua yaitu metode Altman Modifikasi Z-Score dan yang paling luas adalah metode Zmijewski
5	Nanda Ayu Hafsari dan Yulita Setiawanta (2021)	Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Awal Covid-19 Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Transportasi Dan Logistik Periode 2019)	1. Altman Z-Score 2. <i>Financial Distress</i>	1. Perusahaan Transportasi Dan Logistik Periode 2019. 2. Metode Altman Z-Score dan Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) menunjukkan bahwa hasilnya berpengaruh pada <i>financial distress</i> perusahaan, sedangkan rasio leverage yang diukur dengan <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

### 2.3 Kerangka Pikir

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, dibuat kerangka berpikir sebagai paradigma penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel. Terdapat perusahaan transportasi yang mengalami kerugian pada tahun 2020 terdiri 6 perusahaan. Kemudian dianalisa berdasarkan laporan keuangannya tahun 2018-2020. Digunakan metode Altman Z-score untuk memprediksi perusahaan-perusahaan tersebut apakah di zona aman, abu-abu, atau berbahaya.



*Sumber : Data diolah oleh peneliti*

Gambar 2.1 Kerangka Pikir